

Representasi Feminisme Dalam *Manhwa Ebony* Di *Kakaopage* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Dewa Ayu Prisma Yana Dewi¹⁾ | Gusti Agung Alit Suryawati²⁾ | Dewa Ayu Sugiarica Joni³⁾
Calvin Damasemil⁴⁾

^{1,2,3,4)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: prismyanaa@gmail.com¹, igaalitsuryawati@unud.ac.id², idajoni@unud.ac.id³,
calvin@unud.ac.id⁴

ABSTRACT

Women in the mass media, basically talk about the women representation in the mass media, the media has always made women as an object. The depiction of women in the mass media is often stereotyped. One of the mass media that still stereotypes women is comics. Women are often portrayed as victims in the comics. There is a korean comics depicting a woman who is different from the general stereotype. In South Korea, comics published online and in print are called Manhwa. The Manhwa called Ebony, features a woman who has an ambitious, confident, courageous and feminist figure who breaks her country's patriarchal system for gender equality. This study aims to clarify how the representations of feminism on Ebony Manhwa in Kakaopage. This research used a descriptive qualitative research method using critical discourse analysis by Sara Mills. The results of this study showed that there are two types of feminism represented in this Manhwa. There is liberal feminism, as shown by the resistance movement to achieve gender equality and women's rights, and post-modern feminism, as shown by women who are intellectual, strong, confident, brave and woman support woman.

Keyword: Representation, Feminism, Manhwa, Kakaopage, Sara Mills Critical Discourse Analysis

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dari new media adalah hal yang tidak bisa dihindari, hal tersebut terus berkembang dan akan menciptakan berbagai platform baru. Salah satu bentuk perubahan yang terlihat jelas akibat dari adanya internet adalah pada komik. Saat ini revolusi baca dan *digital reading* sudah diterapkan dalam komik dan perubahan industri baca ini mendorong komik untuk menuruti gaya terbaru dari teknologi komunikasi saat ini, sehingga hal tersebut menghasilkan sebutan baru yaitu komik digital atau *digital comic* (Annisa, 2020). Komik digital merupakan komik yang diterbitkan secara digital dan sengaja

dibuat untuk dibaca dalam format digital (Aggleton, 2018). Dengan adanya perkembangan teknologi yang menciptakan internet dan *smartphone*, maka saat ini komik digital dapat ditemui dalam bentuk aplikasi yang terdapat pada *smartphone*.

Salah satu komik digital dalam bentuk aplikasi adalah *Kakaopage*. *Kakaopage* merupakan platform konten utama Kakao yang menyediakan webtoon, novel, bestsellers dan film (Majid, 2020). Di Korea, webtoon dikenal sebagai mobile cartoons, komik digital serta web *manhwa*. *Manhwa* merupakan semua jenis komik dari korea dalam bentuk *print* dan juga *online* ((Jang dan Song, 2017). Salah satu

manhwa pada platform *Kakaopage* yang mampu menarik perhatian para penggemar komik adalah *manhwa* dengan judul *Ebony*. *Manhwa* ini telah dilihat sebanyak 4,3 Juta kali dengan rating mencapai 10,0. *Manhwa Ebony* ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama *Ebony* yang memperjuangkan hak perempuan dan kesetaraan gender bagi perempuan yang tinggal di negara tersebut (Kakaopage.co.id).

Pembahasan tentang perempuan memang tidak akan pernah ada ujungnya. Dimulai dari kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, hingga segala macam stereotip mengenai perempuan yang terus berkembang (Riska, 2018). Perempuan di dalam media massa, penggambaran perempuan pada media massa sejauh ini selalu menjadikan perempuan sebagai objek. Penggambaran perempuan dalam media massa cenderung sangat stereotipe. Perempuan dalam media seringkali digambarkan sebagai seorang korban, tidak berdaya, lemah, membutuhkan perlindungan, korban kriminalitas serta objek seksual (Santi, 2007).

Pemilihan *manhwa Ebony* ini karena *manhwa* ini mengangkat isu yang secara nyata terjadi di masyarakat yaitu mengenai bagaimana perempuan menjadi korban dari ketidakadilan gender oleh pihak laki-laki dan bagaimana akhirnya perempuan bergerak memperjuangkan kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki. *Manhwa* ini merupakan media massa yang mampu mematahkan

stereotip perempuan dalam media massa dilihat dari ceritanya yang mengandung beberapa point-point yang mengarah pada feminisme dan tokoh utama perempuan yang terlihat sebagai sosok feminis yang memiliki sifat ambisius, percaya diri dan berani dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan mendobrak sistem patriarki di negaranya. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana representasi feminisme digambarkan dalam *manhwa Ebony* di *Kakaopage*.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Representasi Feminisme Dalam *Manhwa Ebony* Di *Kakaopage*?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui representasi feminisme yang terkandung dalam *manhwa Ebony* di *Kakaopage*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Representasi

Representasi merupakan suatu bahasa yang digunakan untuk menyebarkan suatu pesan serta menggambarkan sesuatu kepada orang lain (Hall, 1997). Dalam media, bahasa serta komunikasi, representasi dapat mengacu pada kalimat, gambar dan cerita yang dapat mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya (Hartley, 2010 dalam Ganjar 2019).

Feminisme

Feminisme merupakan gerakan menuntut persamaan dan keadilan hak bagi kaum perempuan (Rokhmansyah, 2016:37). Berikut merupakan beberapa aliran-aliran dari gerakan feminisme:

1. Feminisme Liberal

Dasar filosofis pada aliran feminisme liberal merupakan pandangan dari John Lock mengenai *natural right*, bahwa tiap insan manusia mempunyai hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan serta mencari kebahagiaan. Dasar pemahaman dari feminisme liberal adalah meyakini bahwa kebebasan setiap individu merupakan tujuan utama dalam kehidupan bermasyarakat (Anshori dan Kosasih, 1997).

2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal tidak menuntut bahwa kaum perempuan harus setara dengan kaum laki-laki. Menurut para feminis radikal, kesederajatan tidak akan memberikan kebebasan terhadap perempuan untuk mengambil alih ruang publik yang telah didominasi oleh para pria karena kesederajatan akan dimanfaatkan kembali untuk mendominasi perempuan (Rokhmansyah, 2016:52).

3. Feminisme Marxis/Sosialis

Feminisme marxis melihat permasalahan perempuan pada kritik kapitalisme. Feminisme sosialis memiliki satu pemahaman dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme adalah salah

satu sumber diskriminasi terhadap perempuan. (Rokhmansyah, 2016:52-54).

4. Ekofeminisme

Menurut aliran ekofeminisme, kaum perempuan cenderung meniru kaum laki-laki (*male clone*) dan tidak lagi menunjukkan sisi femininnya (Megawangi, 2008:183 dalam Rokhmansyah, 2016:55).

5. Feminisme Eksistensial

Feminisme eksistensial mendorong kaum perempuan untuk tidak menerima segala bentuk penindasan yang bisa mendiskriminasi kaum perempuan dan dapat menghilangkan keberadaannya sebagai manusia (Rokhmansyah, 2016:56).

6. Feminisme Postmodern

Feminisme Postmodern menekankan bahwa perempuan dan laki-laki tentu berbeda dan perempuan juga ingin menetapkan adanya perbedaan tersebut. Hal yang hanya diinginkan Perempuan adalah untuk tetap bisa menjadi dirinya sendiri (Tong, 1998).

Komik Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa bertujuan untuk menyebarkan pesan dan memiliki cakupan yang amat luas kepada masyarakat (Mcquail, 2011). Berbagai macam jenis media massa yang terdapat di masyarakat sangat bervariasi seperti radio, surat kabar, tv, konten dalam internet, karya seni maupun sastra (termasuk cerita bergambar atau komik) (Mcquail, 2011 dalam Made,

2019). Komik merupakan tindakan dari komunikasi dan ada karena seseorang mempunyai ide/isu untuk disosialisasikan dan masyarakat akan menerima ide/isu yang disajikan (Made dan Dewi, 2019).

Perempuan Dalam Komik

Komik seringkali menggambarkan perempuan sebagai korban. Pada tahun 1999, Gail Simone mengangkat femonena tersebut dengan membuat daftar di internet mengenai komik superhero mainstream yang melumpuhkan dan membunuh tokoh utama dan tokoh pendukung perempuan (Septiana, 2017).

Kakaopage

Kakaopage merupakan platform konten komprehensif yang menciptakan serial dan menjual webtoon, web novel, drama dan film (Jeongwoo dan Hyunjun, 2020).

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Feminisme adalah titik perhatian dari gagasan Sara Mills, yaitu bagaimana wanita ditampilkan di dalam teks baik pada novel, gambar, foto, maupun pada berita. Gagasan dari Sara Mills memandang pada bagaimana posisi-posisi dari para aktor disajikan di dalam wacana. Posisi-posisi tersebut berarti siapa yang berperan sebagai subjek cerita serta siapa yang berperan sebagai objek cerita akan menentukan bagaimana wacana tersebut dimaknai. Sara Mills juga memperhatikan bagaimana pembaca disajikan pada wacana. Bagaimana para pembaca melibatkan dirinya sendiri di

dalam wacana. Posisi tersebut akan memposisikan pembaca sebagai salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana wacana tersebut akan dipahami dan bagaimana aktor tersebut hendak ditempatkan (Eriyanto, 2001).

3. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi *non-participant* serta studi pustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manhwa Ebony merupakan komik digital yang menyoroti penderitaan yang dialami oleh tokoh utama yaitu *Ebony* dan juga para perempuan di negara Carcass. Penderitaan yang berupa diskriminasi gender dan kekerasan terhadap kaum perempuan. *Manhwa Ebony* menunjukkan realita dalam kehidupan yang terjadi secara nyata. Bagaimana kaum perempuan yang diperlakukan sangat rendah, tidak memiliki nilai, tidak memiliki hak yang sama dan dipandang sebagai sebuah alat dari suatu kaum yang mendominasi namun pada akhirnya mampu memperjuangkan haknya sendiri dan hak perempuan lainnya serta berani mendobrak sistem yang selama ini dianggap merugikan para perempuan.

A. Posisi Subjek

Dalam *Manhwa Ebony* ini yang menempati posisi subjek atau pencerita adalah *Ebony*, Dante, Juro dan Jillion.

Ebony sebagai subjek secara leluasa dapat menceritakan pengalaman hidupnya, apa yang ia rasakan dan juga menceritakan orang lain. Alur cerita berada dalam kendalinya. Lalu, Dante, Juro dan Jillion juga memiliki kesempatan untuk menjadi subjek karena mereka dapat mendefinisikan atau menggambarkan orang lain melalui sudut pandangnya sendiri.

B. Posisi Objek

Posisi objek dalam *Manhwa Ebony* adalah Perempuan di negara Carcass, *Ebony*, Jillion, Para Penguasa dan Dante. Karena menjadi objek yang diceritakan oleh subjek, maka mereka tidak dapat menggambarkan dirinya sendiri. Tokoh-tokoh tersebut hanya digambarkan sebagai pihak yang mendiskriminasi atau terdiskriminasi.

C. Posisi Pembaca

Dalam *Manhwa Ebony*, penyapaan pembaca dilakukan dengan sapaan secara langsung dan tidak langsung. Penyapaan langsung berupa kata ganti orang pertama serta kata ganti orang kedua. Kata ganti orang pertama ditunjukkan dengan penggunaan kata “aku” melalui tokoh *Ebony*, sedangkan kata ganti orang kedua ditunjukkan dengan penggunaan kata “kamu/mu” yang merupakan penyapaan langsung kepada pembaca yang menempatkan pembaca sebagai *Ebony*.

Dalam *Manhwa Ebony* terdapat penyapaan tidak langsung melalui mediasi. Menurut Sara Mills, mediasi yaitu di mana

pembaca akan memosisikan atau menyamakan dirinya dengan para tokoh/karakter atau apa yang tersaji di dalam wacana (Eriyanto, 2001).

ANALISIS

Dalam *Manhwa* ini ditemukan wacana-wacana yang menunjukkan perjuangan perempuan dalam melawan patriarki, dimana *Ebony* sebagai tokoh perempuan utama sekaligus korban dari diskriminasi gender pada manhwa ini berjuang untuk memperoleh keadilan dan hak untuk dirinya serta perempuan di negara Carcass. Perempuan yang sebelumnya berperan sebagai objek yang dikendalikan oleh kaum yang mendominasi (laki-laki), kini berani melangkah keluar dari rasa takut hingga penindasan dan mampu menjadi seseorang yang berani sehingga dapat berdiri tegak dan memfokuskan dirinya agar terbebas dari segala bentuk ketidakadilan gender. Berikut Nilai-nilai feminisme yang ditampilkan dalam *manhwa Ebony* di *Kakaopage*, yaitu:

1. Perempuan digambarkan memiliki intelektualitas

Pada Episode 3 *Manhwa Ebony* ini terlihat bahwa *Ebony* diperintahkan untuk membaca dokumen oleh Dante dan ia langsung membacanya tanpa berpikir panjang bahwa bahasa yang ditulis didalam dokumen tersebut merupakan bahasa resmi benua, dimana bahasa tersebut hanya diajarkan kepada para laki-laki di negara Carcass dan *Ebony* merupakan seorang perempuan, yang mana mengajarkan bahasa resmi benua kepada

perempuan merupakan sebuah pelanggaran hukum. Kemudian *Ebony* berbicara dalam hati dengan dialog seperti berikut:

“Tapi tidak ada orang yang bisa dihukum dengan tuduhan mengajarku bahasa resmi benua.”

“Sejak kecil aku punya kebiasaan membaca buku diam-diam di ruang baca Ayah.”

“Tulisan rumit yang tidak aku ketahui artinya. Buku-buku itu menjadi guru bahasa resmi benua pertamaku.”

Dari dialog di atas tersebut, peneliti menemukan bahwa *Ebony* sebagai subjek dapat menceritakan dirinya sendiri dan dari dialog tersebut juga menunjukkan bahwa tokoh *Ebony* ini merupakan seorang perempuan yang memiliki intelektualitas terlihat dari ia yang mampu menguasai serta menggunakan Bahasa Resmi Benua dan ia yang sejak kecil memang memiliki kebiasaan membaca buku. Dengan kemampuan berpikir dan kecerdasan yang dimiliki *Ebony* sejak kecil, ia mampu mempelajari hal-hal baru yang sulit tersebut sendiri tanpa ada seorang guru yang mendampingi dan mengajarnya.

2. Tokoh Utama Laki-Laki Digambarkan Sebagai Sosok Feminis

Penggambaran tokoh utama laki-laki sebagai sosok feminis terlihat pada episode 8 dan 40. Pada Episode ke 8 *Manhwa Ebony* ini terlihat bahwa yang menjadi subjek adalah *Ebony* dan Dante, hal tersebut dibuktikan dari *Ebony* yang merupakan tokoh utama dapat dengan leluasa menceritakan dirinya sendiri serta Dante yang memiliki kesempatan untuk

menceritakan tokoh *Ebony* melalui sudut pandangnya sendiri. Wacana pada episode ke 8 ini terlihat bahwa tokoh Dante merupakan sosok seorang feminis, hal tersebut terlihat dari ia yang memancing *Ebony* dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai keinginan *Ebony*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tidak langsung memberikan kesempatan dan kebebasan terhadap *Ebony* untuk mengenal lebih jauh dirinya sendiri dan apa yang bernilai dari dirinya sebagai seorang perempuan. Dante sebagai tokoh utama laki-laki tidak memberikan batasan terhadap tokoh perempuan untuk menyuarakan dirinya sendiri mengenai apa yang ia rasakan dan inginkan. Dante sebagai sosok feminis juga dibuktikan pada teks dengan sudut pandang Dante, seperti berikut:

“Wanita ini akan berkembang dengan akar yang menguat ke bawah.”

“Mau bagaimanapun, ini bisa jadi catatan cerita mulia kebangkitan seorang Wanita.”

Teks tersebut menunjukkan bahwa Dante bukanlah seorang laki-laki yang memiliki pemikiran patriarki. Patriarki adalah penggambaran sistem sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai suatu kelompok yang mendominasi serta memegang kekuasaan atas kaum perempuan (Isapril, 2017). Pada Episode ini Dante tidak berniat untuk menguasai *Ebony*, ia memberikan kebebasan dan kesempatan kepada *Ebony* untuk mengenal dirinya sendiri dan berkembang.

Pada Episode 40 terlihat bahwa *Ebony* diberikan kebebasan dan hak untuk memberikan pendapatnya, dibuktikan

dengan dialog yang dikatakan oleh Dante sebagai berikut:

“Masalahnya coba kamu pecahkan.”

Kalimat yang dikatakan oleh Dante tersebut menunjukkan bahwa Dante tidak memberikan batasan terhadap *Ebony* untuk memberikan pendapat dan memberikan kesempatan terhadap *Ebony* untuk memecahkan masalah dan memberi kebebasan terhadap *Ebony* untuk memilih dan mengambil keputusan apa yang baik terhadap dirinya.

3. Perempuan Digambarkan Memiliki Hak Atas Wilayah

Gerakan Perlawanan perempuan terlihat dari tindakan dan kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh *Ebony* yang diceritakan didalam *manhwa Ebony* pada episode 9 dan 13. Episode 9 menunjukkan bahwa *Ebony* dan Juro diposisikan sebagai subjek karena kedua tokoh ini dapat menceritakan suatu peristiwa dan tokoh lain dari sudut pandang kedua tokoh tersebut. Pada episode ini ditunjukkan bahwa Jillion Meister selaku istri dari mendiang Jendral Meister tidak memiliki hak atas wilayahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan yang tidak mempunyai suami (meninggal) dan tidak mempunyai keturunan tidak berhak atas wilayah yang dimiliki oleh mendiang suaminya.

Pada Episode ini peneliti menemukan ketimpangan gender yang ditampilkan dalam *manhwa Ebony* ini. Ketimpangan gender merupakan kondisi yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki kesetaraan seperti laki-laki dalam

kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa serta bernegara (Kemendikbud.co.id). Ketimpangan gender yang digambarkan dalam *manhwa* ini adalah subordinasi pada salah satu jenis kelamin yaitu perilaku menomorduakan perempuan, yang mana di negara Carcass digambarkan bahwa hanya laki-laki yang pantas dan dapat menjadi seorang pemilik wilayah dan memimpin wilayah tersebut sedangkan perempuan bertindak hanya sebagai pendamping laki-laki dan berada dibawah laki-laki sehingga dianggap tidak memiliki hak untuk menjadi seorang pemilik wilayah. Pada episode 9 terdapat dialog yang dikatakan oleh *Ebony* sebagai berikut:

“Bagaimana Kalau kita berikan warisan wilayahnya untuk sang istri dan kita mendapatkan akademi sebagai bentuk kompensasi?”

Lalu, pada Episode 13 *Ebony* berusaha untuk menghasut Jillion dengan datang ke kediaman Jillion. *Ebony* membisikkan kalimat-kalimat kepada Jillion sebagai berikut:

“Bos saya bilang daripada diberikan orang lain lebih baik beliau yang menguasainya tapi beliau tidak bilang saya harus merebutnya dari Anda.”

“Anda tidak mau wilayah anda dirampas kan? Tidak ada peraturan dalam permainan ini. Tidak ada juga hukum yang melarang anda ikut berpartisipasi.”

“Sebenarnya hal yang bisa anda lakukan hanya ada tiga. Lepaskan wilayah lalu kabur.”

“Diusir karena kotor gara-gara skandal.”

“atau anda sendiri yang menjadi pemilik wilayah Meister.”

“Anda begini karena mereka bilang mau merebutnya, tapi sebenarnya itu milik anda.

Warisan yang ditinggalkan Jendral untuk Istrinya!”

Gerakan yang dilakukan *Ebony* ini membantu perempuan untuk keluar dari anggapan bahwa perempuan hanya berhak dalam ranah domestik. Ranah domestik mengarah pada segala kegiatan yang berhubungan dengan hal yang berada dalam ruang lingkup rumah tangga (Wahid, 2018). Gerakan yang dilakukan *Ebony* membantu Jillion mendapatkan hak atas wilayah yang ditinggalkan oleh mendiang Jendral Meister tersebut menunjukkan bahwa perempuan berhak untuk menggantikan peran kepala keluarga dan menjadi pemimpin suatu wilayah. Perempuan tidak hanya selalu membuntuti di belakang laki-laki namun perempuan juga bisa berdiri sejajar dengan laki-laki. Dengan menjadikan Jillion sebagai pemilik/pemimpin dan mengelola wilayah, hal ini membuktikan bahwa perempuan juga bisa berada dalam ranah publik yang biasanya hanya didominasi oleh laki-laki.

4. Reformasi Sistem Pendidikan Untuk Perempuan.

Pada Episode 25 terlihat bahwa yang menjadi subjek adalah *Ebony* dan Dante, kedua tokoh tersebut memiliki kesempatan dalam menceritakan peristiwa dan juga tokoh lain. Gerakan Perlawanan perempuan dalam bidang pendidikan terlihat dari tindakan dan kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh *Ebony* dan Dante pada episode 25. Pada Episode ini terdapat gerakan perlawanan yang dilakukan oleh *Ebony* dan Dante terhadap sistem di negara Carcass yang diawali dengan

rencana untuk membuka sebuah akademi campuran yang menerima murid perempuan dan laki-laki sehingga semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa ada yang membatasi. Di negara Carcass yang memiliki hak untuk pendidikan bahasa resmi hanyalah laki-laki saja sedangkan perempuan tidak memiliki hak untuk belajar itu dan dianggap sebagai pelanggaran hukum. Pada Episode ini Dante mengatakan kalimat sebagai berikut:

“Kamu cerdas sekali. Aku akan membuat lebih banyak orang menggenggam tombak dengan diawali olehmu.”

“Kita akan memberikan kesempatan untuk orang-orang yang tidak bisa menggenggam tombak selama ini.”

Dialog tersebut menunjukkan keinginan Dante untuk merubah tatanan yang telah mandarah daging sejak dulu. Diawali dari *Ebony* yang mampu bangkit dari keterpurukannya di masa lalu dan *Ebony* yang mampu menjadi perempuan yang bisa berdiri atas dirinya sendiri dan mampu menggunakan bahasa resmi, Dante ingin memberikan kesempatan dan membuat lebih banyak lagi perempuan di negara Carcass untuk bisa menggenggam tombak yang sama seperti *Ebony*.

5. Perempuan Digambarkan Kuat, Percaya diri Dan Berani.

Pada Episode 42 yang diposisikan sebagai subjek adalah *Ebony*, sebagai subjek ia dapat dengan leluasa menceritakan dirinya sendiri. Dalam *Manhwa* ini perempuan pada awalnya digambarkan sebagai seseorang yang sangat lemah serta tidak berdaya akhirnya

digambarkan sebagai seseorang yang kuat, percaya diri dan berani. Hal ini dibuktikan oleh tokoh utama yaitu *Ebony* pada episode 42 melalui dialog sebagai berikut:

“Kamu menyuruhku hidup diam bagai orang mati, kan?”

“Aku juga manusia. Manusia hidup!”

“Berpikir.”

“Merasakan.”

“Manusia yang punya kemauan! Aku juga punya kehidupan!”

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa *Ebony* sebagai perempuan memperjuangkan hak asasinya sebagai seorang manusia yaitu hak untuk bebas dari rasa takut, hidup secara terhormat serta bebas dalam memilih pilihan hidup. Hak tersebut tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, kaum perempuan juga memiliki hak yang sama.

6. Saling Mendukung Sesama Perempuan

Pada episode 58 yang diposisikan sebagai subjek adalah Jillion, ia sebagai subjek dapat menampilkan orang lain melalui sudut pandangnya yaitu *Ebony* dan para bangsawan lainnya. *Manhwa Ebony* ini menggambarkan tokoh utama perempuan sebagai perempuan yang suportif, saling membantu dan berempati satu sama lain. Namun, tidak hanya tokoh utama, tokoh pendamping juga digambarkan sebagai perempuan yang mendukung sesama perempuan. Hal ini dibuktikan pada episode 58 oleh Jillion yang membantu *Ebony* ketika *Ebony* merasa bahwa dirinya kurang percaya diri

akibat dari pandangan para bangsawan. Berikut dialog yang dilontarkan oleh Jillion:

“*Ebony*, kamu boleh percaya diri.”

“Di Carcass, wilayah sama saja seperti sebuah keluarga. Kecuali keluarga Raja, Wanita yang punya wilayah di negara ini hanya kita berdua.”

“Kamu bahkan punya akademi yang menjadi reputasi terbaik bagi para pria, kan?”

“Jangan menciut gara-gara para bangsawan busuk itu.”

“Hanya kamu seorang, *Ebony*.”

“Orang yang bisa merebut kembali kehidupanmu sendiri.”

Dialog di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan mereka dapat menopang satu sama lain. Apa yang dikatakan oleh Jillion kepada *Ebony* dapat berarti bahwa sebagai seorang perempuan jangan mau merasa rendah diri hanya karena tatapan dan penilaian dari orang lain yang melihat mereka berdua sebagai seorang perempuan yang telah mendobrak sistem yang berjalan di negara Carcass, dimana hanya *Ebony* yang menjadi perempuan yang memiliki wilayah dan akademi dan hal tersebut dianggap aneh maupun melanggar hukum karena belum pernah ada perempuan di negara tersebut yang mampu menjadi seperti *Ebony*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa *Manhwa Ebony* merepresentasikan dua aliran feminisme yaitu feminisme liberal dan feminisme postmodern. Sisi feminisme liberal dalam *Manhwa* ini terlihat dari karakter *Ebony* yang memperjuangkan hak dan kebebasan terhadap dirinya sendiri dan juga

perempuan di negara Carcass. Tidak hanya *Ebony* yang memperjuangkan hal tersebut, Dante yang merupakan tokoh utama laki-laki juga ikut memperjuangkan hak, kebebasan serta pendidikan perempuan agar setara dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan ciri dari feminisme liberal yaitu bahwa setiap orang mempunyai hak asasi yakni hak mendapat kebebasan, hak untuk hidup serta mencari kebahagiaan. Pandangan feminisme liberal menyebutkan bahwa perempuan harus sadar serta menuntut hak-haknya (Rokhmansyah, 2016).

Manhwa Ebony juga merepresentasikan aliran feminisme postmodern. Sisi feminisme postmodern yang ditampilkan dalam manhwa ini ditunjukkan melalui penggambaran perempuan yang memiliki intelektualitas, kuat, percaya diri, berani dan saling mendukung sesama perempuan. Tokoh perempuan utama yaitu *Ebony* direpresentasikan sebagai sosok yang berani melawan sistem yang telah diterapkan di negaranya. Walaupun kecerdasan perempuan dianggap sebagai hal yang belum biasa dan bahkan dianggap melanggar hukum di negara tersebut, *Ebony* direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang memiliki intelektualitas karena memiliki hobi membaca buku serta mampu mempelajari sendiri dan menggunakan bahasa resmi benua dimana bahasa tersebut hanya diajarkan kepada laki-laki serta *Ebony* juga bisa menunggangi kuda dimana hal tersebut hanya dilakukan oleh laki-laki di negara

Carcass. *Ebony* mampu menjadi dirinya sendiri dan tidak peduli dengan stereotip perempuan di negara Carcass. Hal ini menunjukkan bahwa *Ebony* tidak lagi terjebak dalam anggapan tradisional bahwa perempuan selalu berada dalam ranah domestik dan *Ebony* mampu menunjukkan eksistensinya dengan menjadi diri sendiri yang memungkinkan ia sebagai perempuan memperjuangkan haknya dengan caranya sendiri. *Ebony* juga mengisyaratkan bahwa perempuan tidak lemah dan tidak lagi tunduk pada orang yang membuatnya terancam. Perempuan digambarkan berani dalam bertindak tegas terhadap laki-laki yang mengancamnya. Tokoh perempuan dalam *manhwa* ini juga digambarkan sebagai perempuan yang saling mendukung satu sama lain. Gerakan feminisme postmodern tidak hanya memberi perhatian pada masing-masing perempuan secara individual, tetapi juga untuk mendukung para perempuan lain. Wacana utama yang digalakkan oleh feminisme postmodern adalah Ideologi *sisterhood girl power*, dimana mereka tidak membedakan dan mendukung semua ras, etnik, kelas dan kebangsaan seorang atau sekelompok perempuan lain dalam melawan patriarki (Bae, 2011 dalam Fennia, 2019).

5. KESIMPULAN

1. Posisi subjek dalam *Manhwa Ebony* adalah *Ebony*, Dante, Juro dan Jillion. Tokoh-tokoh tersebut sebagai subjek secara leluasa dapat menceritakan pengalaman hidupnya dan mendefinisikan atau menggambarkan orang lain melalui

sudut pandangnya sendiri. Sementara itu, posisi objek dalam *manhwa Ebony* adalah Perempuan di negara Carcass, *Ebony*, Jillion, Para Penguasa dan Dante. Karena menjadi objek, maka mereka tidak dapat menggambarkan dirinya sendiri. Tokoh-tokoh tersebut hanya digambarkan sebagai pihak yang mendiskriminasi atau terdiskriminasi. Untuk posisi pembaca, penyapaan pembaca dilakukan dengan sapaan secara langsung dan tidak langsung. Penyapaan langsung berupa kata ganti orang pertama serta kata ganti orang kedua, sedangkan penyapaan secara tidak langsung yaitu melalui mediasi.

2. Nilai-nilai Feminisme yang ditampilkan dalam *Manhwa Ebony* ada enam. Pertama, perempuan digambarkan memiliki intelektualitas. Kedua, tokoh utama laki-laki digambarkan sebagai sosok feminis. Ketiga, perempuan digambarkan memiliki hak atas wilayah. Keempat, reformasi sistem pendidikan untuk perempuan. Kelima, perempuan digambarkan kuat, percaya diri dan berani. Keenam, saling mendukung sesama perempuan.

3. *Manhwa Ebony* merepresentasikan dua aliran feminisme yaitu feminisme liberal dan feminisme postmodern. Sisi feminisme liberal dalam *Manhwa* ini terlihat dari karakter *Ebony* yang memperjuangkan hak dan kebebasan terhadap dirinya sendiri dan juga perempuan di negara Carcass. Tidak hanya *Ebony* yang memperjuangkan hal tersebut, Dante yang merupakan tokoh utama laki-laki juga ikut memperjuangkan

hak, kebebasan serta pendidikan perempuan agar setara dengan laki-laki.

Manhwa Ebony juga merepresentasikan aliran feminisme postmodern. Sisi feminisme postmodern yang ditampilkan dalam *manhwa* ini ditunjukkan melalui penggambaran perempuan yang memiliki intelektualitas, kuat, percaya diri, berani dan saling mendukung sesama perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggleton. (2018). *Defining digital comic: a british library perspectives*.
- Aini, F. N. (2019). "You're the feminist type? hell yeah, iam! : Feminisme Postmodern Dalam Lagu Pop.
- Anshori. (1997). *Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*.
- Bae, M. (2011). *Interrogating Girl Power: Girlpower, Populer Media and Postfeminism. In Visual Arts Reasearch Vol.37, No.2.: Illinois: University of Illinois Press*.
- Budyastuti, S. (2017). *Perempuan Dalam Komik Online Indonesia (Analisis Wacana Feminis Terhadap Konstruksi Perempuan Dalam Komik Online Indonesia)*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices . London: Sage Publications*.
- Hyunjun, J. d. (2020). *A study on the strengths of cultural company in the long tall market; case of kakaopage*.
- Isapril. (2017). *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*.
- Kartini. (2018). *Hubungan Antara Penggunaan Media Webtoon:*

SEKOTENGS (Sekumpulan Koass Gantengs) Dengan Pemenuhan Informasi Kesehatan.

KEMENPPPA. (n.d.). KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA. Retrieved from Glosary Gender: "<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/20>"

KEMENPPPA. (n.d.). KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA. Retrieved from GLOSARY KETIDAKADILAN GENDER: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>

Lestari, A. d. (2020). *LINE WEBTOON SEBAGAI INDUSTRI KOMIK DIGITAL*.

Majid. (2020). *Banking on Social Media: Compare Korean and Irinian App*.

Megawangi. (2008). "Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender."

Mulia, R. (2018). *Representaasi Perempuan Dalam Komik (Analisis Wacana Pada Girls Of The Wilds di Line Webtoon)*.

Padmi, M. d. (2019). *Tantangan Komik "Lika-liku Perdagangan Orang" Sebagai Media Sosialisasi Pencegahan Perdagangan Manusia di Era Digital*.

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme*.

Santi, S. (2007). *JURNALISME BERPERSPEKTIF GENDER*.

Tong, R. (1998). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wahid, U. (2018). *Pertukaran Peraan Domestik dan Publik Menurut Perpektif Wacana Sosial Halliday*.

Wibowo, G. (2019). *Representasii Perempuan Dalam Film Siti*.

Wonho, J. d. (2017). *Webtoon As a New Korean Wave In The Process Of Glocalization*.